

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), Perputaran Kas (*Cash Turnover*) dan *Non Performing Finance (NPF)* terhadap likuiditas Bank. Peneliti tertarik melakukan penelitian terkait 3 variabel tersebut karena pada penelitian-penelitian terdahulu masih terdapat hasil yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih terbaru.

Penelitian (Hermawan, 2009) dengan populasi penelitian berupa perusahaan perbankan yang listing di Bursa Efek Indonesia sebanyak 31 perusahaan dalam periode 2005-2007. Data yang digunakan adalah data skunder dengan variabel independen *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, *Operating Expense to Operating Income (OEOI)* dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* sebagai variabel dependen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial ROE dan OEOI secara signifikan memengaruhi LDR. ROA dan CAR secara signifikan tidak memengaruhi LDR dan secara simultan menunjukkan bahwa ROA, ROE, OEI dan CAR secara signifikan tidak memengaruhi LDR.

Penelitian (Utari, 2011) Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return On Asset (ROE)*, dan BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) terhadap LDR. Sampel penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2005-2008 dengan jumlah 15 bank dengan

menggunakan metode *purposive sampling*. Sedangkan metode analisis yang digunakan adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis serta analisis regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR. ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR. BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

Penelitian oleh (Tangko, 2012) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada Bank BUMN Persero di Indonesia. Data penelitian ini diperoleh dari website Bank Indonesia dan website dari bank yang di jadikan objek dalam penelitian ini (Bank BNI, Bank BRI, Bank Mandiri dan Bank BTN). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR dan Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR.

Penelitian oleh (Astuti, 2012) bertujuan untuk mengetahui apakah Perputaran Piutang dan Perputaran Kas berpengaruh secara parsial maupun secara simultan terhadap tingkat likuiditas. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, atau analisa statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2011. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling*, sehingga didapat 32 perusahaan sebagai sampel. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan uji t dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap

likuiditas. Lebih jauh, hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan secara simultan, perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas.

Penelitian oleh (Widhiatmojo, 2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang, perputaran kas, perputaran persediaan barang secara sendiri-sendiri (parsial) dan secara bersama-sama (simultan) terhadap likuiditas koperasi. Populasi penelitian ini sebanyak 120 koperasi di Kabupaten Purworejo. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sebanyak 21 koperasi. Pengambilan data menggunakan dokumentasi dan wawancara, sedangkan analisis data dengan menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan perputaran piutang terhadap likuiditas. Perputaran kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Perputaran persediaan barang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan barang secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas.

Penelitian oleh (Suhendi, 2012) bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran kas dan likuiditas. Populasi penelitian berupa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 sampai dengan tahun 2011. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh 11 perusahaan sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data

sekunder, dimana perputaran kas sebagai variabel independen dan likuiditas dengan pengukuran rasio lancar sebagai variabel dependen. Metode statistik yang digunakan adalah regresi linier sederhana dengan melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa secara simultan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Secara parsial, penelitian ini menunjukkan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Penelitian (Destianita, 2012) bertujuan untuk mendapat bukti tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga dan *Non Performing Loan* terhadap *Loan to Deposit Ratio*. Penelitian ini menggunakan data Bank Umum yang terdaftar di Laporan Bulanan Bank Umum pada triwulan I-2002 sampai triwulan IV-2011. Terdapat 40 data di dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda dengan variabel adalah Dana Pihak Ketiga dan adalah *Non Performing Loan* dan menggunakan uji hipotesis t-statistik serta F-statistik untuk menguji pengaruh secara bersama-sama dengan tingkat signifikansi 5%. Pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini memberikan hasil bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rasio Dana Pihak Ketiga akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 0,02 milyar. Sementara itu *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada rasio *Non Performing Loan* akan menurunkan *Loan to Deposit Ratio* sebesar 0,80 milyar. Rasio *Non Performing Loan* menunjukkan koefisien regresi *Non*

Performing Loan arah negatif yang berarti setiap kenaikan rasio *Non Performing Loan* akan menurunkan likuiditas bank.

Penelitian (Hersugondo, 2012) dengan variabel independen CAR, ROA, NPL, DPK dan LDR sebagai variabel dependen. Hasil penelitiannya menunjukkan hasil bahwa secara parsial, variabel *Capital Adequacy Ratio* dan *Return On Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR perusahaan. *Non Performing Loan* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR perusahaan, sedangkan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap LDR perusahaan.

Penelitian oleh (Amriani, 2012) Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Objek Penelitian ini adalah Bank BUMN Persero dengan menggunakan Laporan Keuangan Publikasi periode Maret 2006- Desember 2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel BOPO tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap LDR. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

Hasil penelitian terdahulu tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| NO | Nama/Tahun | Judul | Variabel | HASIL |
|----|---------------------------|---|---------------------------|--|
| 1 | Jaka Hermawan (2009) | Pengaruh Rentabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Perbankan Yang <i>Go Public</i> | ROA ROE OEOI CAR | - secara parsial ROE dan OEOI secara signifikan memengaruhi LDR -ROA dan CAR secara signifikan tidak mempengaruhi LDR -secara simultan menunjukkan bahwa ROA, ROE, OEI dan CAR secara signifikan tidak memengaruhi LDR. |
| 2 | Mita Puji Utari (2011) | Analisis Pengaruh CAR, NPL, ROA, dan BOPO terhadap LDR (Studi Kasus pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia periode 2005-2008) | CAR NPL ROA BOPO | -variabel CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR -NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR -ROA berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR -BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap LDR |

TABEL Lanjutan 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| | | | | |
|---|---|--|--|---|
| 3 | Irene Lastry Fardani Tangko (2012) | Analisis Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i> dan <i>Non Performing Loan (NPL)</i> Terhadap <i>Loan to Deposit Ratio (LDR)</i> Pada Bank BUMN Persero Di Indonesia | CAR NPL | -CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR -NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. |
| 4 | Eka Astuti (2012) | Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Kas terhadap Likuiditas | -Perputaran Piutang -Perputaran Kas | -perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas secara parsial -perputaran kas juga tidak berpengaruh terhadap likuiditas secara parsial -perputaran piutang dan perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas secara simultan |
| 5 | L.Vendy Widhiatmojodan Supriyanto, M.M (2012) | Pengaruh Perputaran Piutang, Kas Dan Persediaan Barang Terhadap Tingkat Likuiditas Koperasi | -Perputaran piutang, -Perputaran kas -Perputaran persediaan Barang | -Perputaran persediaan barang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas -Perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan barang secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. |

TABEL Lanjutan 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| NO | NAMA/TAHUN | JUDUL | Variabel | HASIL |
|----|---|---|----------------------------|---|
| 6 | Sofa Suhendi (2012) | Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011 | perputaran kas | -secara simultan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas -Secara parsial, penelitian ini menunjukkan perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas |
| 7 | Rika Destianita (2012) | Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga Dan Non Performing Loan Terhadap Loan To Deposit Ratio (Studi Kasus Bank Umum Di Kalbar Periode 2002.I-2011.Iv) | -dana pihak ketiga -NPL | -Dana Pihak Ketiga berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> -Non Performing Loan berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Loan to Deposit Ratio</i> |
| 8 | Hersugondo dan Handy Setyo Tamtomo (2012) | Pengaruh CAR, NPL, DPK dan ROA Terhadap LDR Perbankan Indonesia | CAR ROA NPL DPK | -secara parsial, variabel <i>Capital Adequacy Ratio</i> dan <i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR perusahaan, <i>Non Performing Loan</i> |

TABEL Lanjutan 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| | | | | |
|---|-----------------------|---|---------------------------|--|
| | | | | berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR perusahaan, sedangkan Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap LDR perusahaan |
| 9 | Fitri Amriani, (2012) | Riski Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO Dan NIM Terhadap LDR Pada Bank Bumh Persero Di Indonesia Periode 2006-2010 | BOPO NPL CAR NIM | -variabel BOPO tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap LDR. -Variabel NPL memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. -Variabel CAR dan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR. |

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Tinjauan Umum Tentang Bank Syari'ah

2.2.1.1 Pengertian Bank Syari'ah

Menurut (Rodoni, 2008) Bank Syariah merupakan bank yang dalam aktivitasnya baik dalam penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya memberikan dan mengenakan imbalan atas dasar syari'ah.

Menurut (Muhammad, 2002) Bank Syariah sebagai bank yang aktivitasnya meninggalkan masalah riba atau bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Dijelaskan pula bahwa Bank Syariah merupakan suatu lembaga keuangan dimana usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-

jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Disamping itu berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi di sektor riil melalui aktivitas usaha (jual beli, investasi, dan lain-lain) sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yakni aturan perjanjiannya berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain baik dari segi penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip syariah. Prinsip yang dimaksud ada yang bersifat mikro, ada pula yang bersifat makro. Secara ringkas, nilai-nilai makro tersebut meliputi : kemaslahatan, keadilan, sistem zakat, bebas dari riba, bebas dari usaha spekulatif dan tidak produktif seperti : perjudian (*maysir*), hal-hal yang meragukan (*gharar*), hal-hal rusak atau tidak sah (*bathil*) serta pemanfaatan uang sebagai alat tukar. Sedangkan nilai-nilai mikro yang dimaksud mencakup sifat-sifat mulia yang menjadi tauladan dari Rasulullah SAW (*shidiq, tablig, amanah, dan fathonah*).

Kesimpulan dari penjelasan tersebut diketahui bahwa pengertian Bank Syariah merupakan bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, yakni beroperasi dengan tata cara yang mengacu pada Al Qur'an dan Hadits, khususnya yang menyangkut cara bermuamalah sesuai ajaran Islam.

2.2.1.2 Perkembangan Bank Syari'ah di Indonesia

Berlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih

dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Secara umum, OJK melihat industri keuangan syariah di Indonesia masih relatif kecil dengan pangsa pasar 5%-7%, namun memiliki potensi bertumbuh dan kemanfaatan yang masih besar. Industri keuangan syariah perlu terus didorong untuk bertumbuh, meningkatkan daya saing, ketahanan, dan kemanfaatannya bagi perekonomian nasional.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat perkembangan terkini keuangan syariah per Mei 2014. Total aset perbankan syariah mencapai Rp 250,55 triliun, aset asuransi syariah menembus Rp 19,26 triliun, aset pembiayaan syariah sampai dengan Juni 2014 Rp 23,49 triliun, sukuk korporasi per Juli 2014 menembus Rp 6,96 triliun, reksa dana syariah sampai dengan Juli 2014 Rp 9,51 triliun, dan Sukuk Negara sampai dengan Juli 2014 Rp 179,10 triliun. Dari tahun per tahun perbankan syariah di Indonesia mengalami peningkatan. Pengembangan perbankan syariah dilakukan melalui berbagai cara diantaranya adalah Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) yang merupakan salah satu upaya untuk mengintegrasikan perbankan syariah ke dalam sistem keuangan syariah lainnya dan sistem ekonomi nasional. Ekonomi syariah tentunya berbeda karakteristik dengan konvensional dilihat dari berbagai sudut. Karakteristik paling menonjol perbedaan syariah dengan konvensional adalah bagi hasil. Sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta

menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariasi, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Bank Indonesia (BI) menilai Indonesia berpeluang jadi kiblat ekonomi syariah dunia. Namun, itu perlu persiapan antara lain mengajukan standar internasional pengelolaan zakat, infak, dan sedekah. BI berharap pengelolaan dana kebaikan tersebut bisa masuk ke sistem perbankan sehingga membantu likuiditas perbankan syariah. Itu akan membantu mengurangi banyak biaya dana yang mahal untuk perbankan syariah dan memperbaiki pembiayaan. Namun, standar tersebut masih perlu menunggu fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN). Otoritas juga masih terus berdiskusi dengan berbagai pihak tentang langkah tersebut. Bank syariah di Indonesia bahkan memiliki pangsa bagi hasil terbesar di dunia sebesar 30,1% pada pertengahan 2014. Bank syariah di Indonesia juga telah dikenal di seluruh dunia sebagai bank syariah yang tidak diragukan dan bisa diaplikasikan sehingga banyak digunakan sebagai contoh dan tempat belajar bagi bank-bank syariah negara-negara lain.

2.2.2 Tinjauan tentang Likuiditas

2.2.2.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas adalah suatu istilah yang dipakai untuk menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dengan mudah dijadikan uang tunai (Darmawi, 2011).

Bank dianggap likuid kalau bank tersebut mempunyai cukup uang tunai atau aset likuid lainnya, disertai kemampuan untuk meningkatkan jumlah dana dengan cepat dari sumber lainnya, untuk memungkinkan memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat (Darmawi, 2011).

Menurut (Houston, 2012:134) *liquid asset* merupakan aset yang diperdagangkan di pasar aktif sehingga dapat dikonversi dengan cepat menjadi kas pada harga pasar yang berlaku, sedangkan posisi likuiditas suatu perusahaan berkaitan dengan pertanyaan berikut ini : apakah perusahaan mampu melunasi utangnya ketika utang tersebut jatuh tempo di tahun berikutnya.

Menurut (Taswan, 2006) Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Pada perbankan, likuiditas dipandang dari dua sisi pada neraca bank. Sebagai lembaga kepercayaan, bank harus sanggup menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana dan sebagai penyalur dana untuk memperoleh profit yang wajar. Pada sisi *passiva*, bank harus mampu memenuhi kewajiban kepada nasabah setiap simpanan mereka yang ada di bank ditarik, pada sisi aktiva bank harus menyanggupi pencairan kredit yang telah diperjanjikan. Apabila kedua aspek atau salah satu aspek tidak dapat dipenuhi maka bank tersebut akan kehilangan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu pengertian likuiditas bank lebih luas daripada likuiditas pada perusahaan non bank.

Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban untuk jangka waktu berikutnya.

2.2.2.2 Teori Likuiditas

Menurut Haslem *dalam* (Taswan, 2006) bahwa teori likuiditas secara umum ada empat yaitu :

a. *Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory)*

Dalam pendekatan ini memfokuskan pada sisi aset dari suatu neraca yang diadaptasi dari abad 18 dalam perbankan Inggris yang dinamakan *Commercial Loan Theory*. *Productive Theory of Credit (Commercial Loan Theory)* menekankan bahwa likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif (*earning assets*) disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan selama bisnis dalam kondisi normal. Secara lebih spesifik, teori ini menyatakan bahwa bank-bank hanya akan memberikan kredit jangka pendek yang mudah dicairkan / likuid melalui pembayaran kembali/ angsuran atas kredit tersebut sebagai sumber likuiditas. Pembayaran kembali untuk kredit ini adalah melalui perputaran kas dari modal kerja yang telah dibelanjai melalui kredit ini. Perputaran tersebut misalnya dari kas perusahaan untuk membeli persediaan, kemudian dijual yang menimbulkan piutang. Piutang ini pada akhirnya akan menjadi kas sebagai angsuran kredit pada bank.

Teori ini mempunyai kelemahan dalam menyediakan kredit dan likuiditas bank yang diperlukan. Kelemahan utama sebagai sumber likuiditas, beberapa kredit jangka pendek yang mempunyai sifat *self-liquidating* dalam kenyataannya sulit dipenuhi. Kredit jangka panjang sering dipenuhi dengan basis jangka pendek yaitu

secara rutin diperbarui kembali sehingga tidak bisa dijadikan sumber likuiditas segera.

b. *Doctrine of Asset Shiftability*

Menurut teori likuiditas ini, bank-bank dapat menanamkan *shiftable loans* yaitu kredit yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat berharga pasar modal. Bila bank memerlukan tambahan likuiditas maka dapat menagih kepada peminjam. Peminjam kemudian akan membayar kembali baik secara langsung maupun tak langsung melalui pengalihan kredit ke bank-bank lain. Jika kredit tidak dibayar kembali maka kredit yang diberikan bank akan dijual melalui jaminan surat berharga pasar modal untuk mempengaruhi pembayaran kembali pelunasannya. Doktrin ini bekerja sekama pasar modal sudah berkembang dengan asumsi pasar modal dapat menyerap setiap permintaan dan penawaran surat berharga dan bank-bank tidak memerlukan tambahan likuiditas pada waktu yang sama. Bila dalam waktu bersamaan bank-bank membutuhkan likuiditas maka teori ini menjadi tak berjalan.

c. *Theory of Shiftability to The Market*

Dalam teori ini diasumsikan bahwa likuiditas suatu bank dapat dijamin apabila bank memiliki portofolio surat-surat berharga yang dapat segera dialihkan menjadi dana likuid untuk memenuhi likuiditas bank. Konsep yang lebih luas dari teori ini adalah meliputi pembelian bank atas sekuritas jangka pendek dan mereka kemudian menjual bila membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan likuiditas.

Konsep ini berlanjut hingga sekarang sebagai elemen kunci dalam mengelola likuiditas bank.

d. *Anticipated Income Theory*

Teori ini secara prinsip bahwa bank memungkinkan lebih cocok untuk memberikan kredit jangka panjang dengan jadwal pembayaran kembali (angsuran dan bunga) yang telah ditentukan. Jadwal pembayaran kembali/angsuran ini akan menyediakan sumber likuiditas bagi bank.

Pemicu timbulnya *anticipated income theory* ini adalah akibat permintaan kredit kepada bank yang rendah terhadap bank selama depresi ekonomi sehingga terjadi kelebihan likuiditas, disisi lain profitabilitas bank adalah sangat rendah selama terjadi depresi. Penggunaan *anticipated income theory* ini telah mendorong bank untuk menjadi pemberi kredit yang lebih agresif dengan menciptakan kredit angsuran dengan jatuh tempo yang lebih panjang.

2.2.2.3 Indikator Likuiditas

Menurut (Darmawi, 2011) ada 2 konsep untuk indikator likuiditas, yaitu konsep persediaan dan konsep arus. Untuk mengukur likuiditas dari sudut pandang persediaan harus membandingkan jumlah aset yang likuid dengan kebutuhan likuiditas yang diperkirakan ini merupakan konsep likuiditas yang agak sempit karena konsep ini tidak mempertimbangkan bahwa likuiditas dapat diperoleh dari pasar kredit dan arus pendapatan.

Ukuran likuiditas yang paling banyak dipakai didasarkan atas konsep persediaan ada 2 yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)* dan *Cash Ratio*.

a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Salah satu ukuran likuid dari konsep persediaan adalah rasio pinjaman terhadap deposit. Rasio pinjaman terhadap deposit meningkat untuk semua bank. Peningkatan itu akan lebih tinggi ini dapat dijelaskan sebagian oleh kesanggupan dan kesediaan bank untuk mengatasi persoalan likuiditasnya menggunakan manajemen liabilitas, atau melakukan pinjaman dari pasar uang, dan bukannya semata-mata menggantungkan diri pada penyesuaian aset, dan sebagian lainnya melalui usaha bank untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Darmawi, 2011).

Menurut (Taswan, 2006) LDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap volume dana yang diterima. Dengan memperhatikan formula tersebut dan dengan asumsi manajemen bank mampu memprediksi pertumbuhan kredit dan dana maka selanjutnya bank dapat menentukan kebutuhan modal sendiri.

Menurut (Mamduh dan Halim 2003 : 199) *dalam* (Hetna, 2008) rasio ini mengukur jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. LDR yang berlaku di Indonesia adalah maksimum rasio 115%. Secara sistematis, LDR dapat dihitung dengan rumus

dengan rumus sebagai berikut ini :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Total dana pihak ketiga}} \times 100 \%$$

b. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Ukuran likuiditas lainnya yang mencerminkan konsep persediaan mengaitkan aset likuid terhadap total deposit atau total aset. Kelemahan utama rasio ini terletak bahwa sebagian besar kas tidak benar-benar tersedia untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Bagian kas diperlukan untuk memenuhi permintaan pinjaman. Kelemahan lainnya adalah kegagalannya untuk memasukkan aset likuid lainnya seperti Sertifikat Bank Indonesia dan surat berharga likuid jangka pendek lainnya. Rasio ini tidak memberikan perhatian pada kemampuan bank untuk mencari dana dari sumber lain (Darmawi, 2011).

Menurut (Mamduh dan Halim 2003 : 199) dalam (Hetna, 2008) Rasio Kas (*Cash Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau deposit pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

2.2.3 Tinjauan tentang *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung resiko kerugian. Berkaitan dengan hal tersebut kegiatan di Indonesia harus mengikuti ukuran yang berlaku secara

internasional. Menurut Standart *Bank for International Settlements*, masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menetapkan prinsip-prinsip perhitungan kecukupan permodalan bank dengan menyesuaikan kondisi ekonomi di suatu negara. Untuk Indonesia juga melakukan penyesuaian-penyesuaian tertentu walaupun secara prinsip tetap berpedoman pada *Bank for International Statement (BIS)*. Secara teknis kewajiban penyediaan modal minimum/kecukupan modal diukur dari persentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko yang dihitung dengan rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR (Capital Adequacy Ratio) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi *CAR* maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai *CAR* tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Capital Adequacy Ratio menurut (Dendawijaya, 2000) adalah "Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain-lain.

Kesimpulan dari beberapa pengertian *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan kecukupan modal perusahaan dalam menampung risiko yang kemungkinan dihadapi oleh bank.

Bank Sentral (Bank Indonesia) menetapkan kewajiban menyediakan modal minimal yang harus dimiliki oleh setiap bank umum, yang dinyatakan dengan besarnya CAR setiap bank minimal 8%. Pertama perlu diketahui bahwa CAR merupakan perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) yang secara sistematis dirumuskan sebagai berikut (Darmawi, 2011) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{Jumlah ATMR}} \times 100$$

Beberapa penelitian terkait CAR sudah banyak dilakukan, misalnya pada penelitian (Hermawan, 2009) dengan variabel independen CAR, ROA, ROE, BOPO dan variabel dependen likuiditas. Menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sependapat dengan penelitian (Utari, 2011) yang meneliti variabel independen CAR, NPL, ROA, BOPO dan variabel dependen likuiditas yang dihitung menggunakan rasio LDR menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap LDR. Sedangkan pada penelitian (Hersugondo dkk, 2012) dengan variabel independen CAR, ROA, NPL, DPK dan variabel dependen likuiditas menunjukkan secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tangko, 2012) dengan variabel independen CAR, NPL dengan variabel dependen LDR menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap LDR, begitu pula pada penelitian (Amriani, 2012) dengan variabel independen BOPO, NPL, CAR, NIM dengan variabel dependen LDR menunjukkan hasil CAR berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

2.2.4 Tinjauan tentang Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Menurut Syamsuddin *dalam* (Agustini, 2014) menyatakan bahwa perputaran kas adalah berputarnya kas menjadi kas kembali dalam jangka waktu satu tahun. Rasio ini digunakan untuk mengetahui kecepatan perputaran kas dalam periode tertentu dan dibandingkan dengan tahun berikutnya apakah terjadi peningkatan perputaran kas atau sebaliknya mengalami penurunan.

Menurut Riyanto *dalam* (Agustini, 2014) menyatakan bahwa perputaran kas dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah pendapatan dengan jumlah kas rata-rata. Pendapat yang sama dikatakan oleh Syamsuddin *dalam* (Agustini, 2014) yang mengatakan bahwa perputaran kas dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pendapatan dengan jumlah rata-rata kas.

Perputaran kas dimulai saat kas diinvestasikan ke dalam kredit yang disalurkan sampai pada saat kembali lagi menjadi kas yang tepat dan tidak terlambat (Mulyono, 2000). Perbandingan antara pendapatan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*Cash Turnover*). Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaannya dan sebaliknya semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan karena tingkat perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya efisiensi penggunaan kas sehingga mempengaruhi likuiditas perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Secara sistematis perputaran kas (*cash turnover*) dapat dirumuskan sebagai berikut :

| | |
|------------------------|---|
| Perputaran kas= | $\frac{\text{pendapatan}}{\text{jumlah rata-rata kas}}$ |
|------------------------|---|

Beberapa penelitian terkait perputaran kas (*Cash Turnover*) telah banyak dilakukan dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian yang dilakukan oleh (Astuti, 2012) dengan variabel independen perputaran piutang, perputaran kas dengan variabel dependen likuiditas menunjukkan perputaran kas (*cash turnover*) tidak berpengaruh terhadap likuiditas secara parsial namun berpengaruh signifikan secara simultan. Menurut (Wijiatmojo dkk, 2012) yang melakukan penelitian dengan variabel independen perputaran piutang, perputaran kas, perputaran persediaan barang dan dengan variabel dependen likuiditas menunjukkan hasil bahwa perputaran kas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan menurut (Suhendi, 2012) yang melakukan penelitian dengan variabel independen perputaran kas dan variabel dependen likuiditas menunjukkan hasil bahwa perputaran kas (*cash turnover*) tidak berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap likuiditas.

2.2.5 Tinjauan tentang *Non Performing Finance* (NPF)

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)* adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Menurut (Meydianawathi, 2007) menyatakan bahwa, *Non Performing Loans (NPLs)* menunjukkan kemampuan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali kredit yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPLs

merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. NPLs mempunyai hubungan negatif dengan penawaran kredit.

Non Performing Financing (NPF) meliputi kredit di mana peminjam tidak melaksanakan persyaratan perjanjian kredit yang telah ditandatangani, yang disebabkan oleh berbagai hal sehingga perlu ditinjau kembali atau perubahan perjanjian. Dengan demikian, ada kemungkinan risiko kredit bisa bertambah tinggi (Darmawi, 2011)

Kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektabilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Dengan demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan itu. Sudah barang tentu hal ini mempengaruhi likuiditas usaha bank yang bersangkutan.

Secara sistematis *Non Performing Financing (NPF)* dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{pembiayaan non lancar}}{\text{total pembiayaan}}$$

Penelitian terkait *Non Performing loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)* telah banyak dilakukan. Penelitian Pada penelitian (Utari, 2011) dengan variabel independen CAR, NPL, ROA, BOPO. (Tangko, 2012)

dengan variabel independen CAR, NPL. (Destianita, 2012) dengan variabel independen DPL, NPL. (Amriani, 2012) dengan variabel independen BOPO, NPL, CAR, NIM. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan pada penelitian (Hersugondo, 2012) dengan variabel independen CAR, ROA, NPL, DPK menunjukkan NPL berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

2.2.6 Tinjauan Perspektif Islam

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan” (QS. Ali Imran 3: 130)

Bank syari'ah merupakan bank yang dalam operasionalnya menggunakan prinsip islam, berpegang teguh pada hukum Al-Qur'an dan Al'hadits. Salah satu perbedaan bank syari'ah dengan bank konvensional adalah pada prinsip bagi hasilnya. Bank syari'ah tidak mengenal bunga atau bisa disebut riba, karena seperti yang sudah tertuang pada al qur'an bahwa Allah melarang adanya riba (memakan harta orang lain).

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيِّنًا وَبَيْنَتًا ۗ مَا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ

وَالْاَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْبٰطِلِ وَكَفَرُوا بِاللّٰهِ اُولٰٓئِكَ هُمُ الْخٰسِرُوْنَ ﴿٥٢﴾

Artinya :

Katakanlah: “Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang bathil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al. ‘Ankabut 29:52)

Dari ayat diatas sudah dijelaskan bahwa Allah yang maha mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan terkait kepercayaan nasabah adalah sebagai nasabah yang akan menyimpan uang di bank sudah sepatutnya percaya kepada bank karena dalam ayat sudah dijelaskan akan pentingnya percaya. Meskipun sebagai manusia tidak mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, namun Allah mengetahui segalanya.

2.2.7 Pengaruh Variabel Independen terhadap Dependen dan Rumusan Hipotesis

2.2.7.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap Likuiditas

CAR mencerminkan modal sendiri perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar CAR maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan.

Rendahnya CAR dikarenakan peningkatan ekspansi aset beresiko yang tidak diimbangi dengan penambahan modal menurunkan kesempatan bank untuk berinvestasi dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat kepada bank sehingga berpengaruh pada profitabilitas (Werdaningtyas, 2002). Pembentukan dan peningkatan peranan aktiva bank sebagai penghasil keuntungan harus memperhatikan kepentingan pihak-pihak ketiga sebagai pemasok modal bank. Dengan demikian bank harus menyediakan modal minimum yang cukup untuk menjamin kepentingan pihak ketiga (Sinungan : 2000). Apabila CAR naik, maka likuiditas akan naik.

Pada penelitian (Hermawan, 2009), (Utari, 2011), menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan pada penelitian (Tangko, 2012) dan (Amriani, 2012) menunjukkan hasil CAR berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Pada penelitian (Hersugondo dkk, 2012) menunjukkan secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

2.2.7.2 Pengaruh Perputaran Kas (*Cash Turnover*) terhadap Likuiditas

Perputaran kas (*cash turnover*) mencerminkan kas dimulai saat kas diinvestasikan ke dalam kredit yang disalurkan sampai pada saat kembali lagi menjadi kas yang tepat dan tidak terlambat (Mulyono, 2000). Perbandingan antara pendapatan dengan jumlah kas rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*Cash Turnover*). Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti semakin efisien tingkat penggunaannya dan sebaliknya semakin banyaknya uang yang berhenti atau tidak dipergunakan karena tingkat perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya efisiensi penggunaan kas sehingga mempengaruhi likuiditas

perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya. Apabila Cash Turnover naik, maka likuiditas akan naik.

Pada penelitian (Astuti, 2012) menunjukkan perputaran kas (*cash turnover*) tidak berpengaruh terhadap likuiditas secara parsial namun berpengaruh signifikan secara simultan. Menurut (Wijiatmojo dkk, 2012) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan menurut (Suhendi, 2012) perputaran kas (*cash turnover*) tidak berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap likuiditas.

2.2.7.3 Pengaruh *Non Performing Finance (NPF)* terhadap Likuiditas

Menurut Kamus Bank Indonesia, *Non Performing loan (NPL)* atau *Non Performing Financing (NPF)* adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Termin NPL diperuntukkan bagi bank umum, sedangkan NPF untuk bank syariah.

Oleh kebanyakan bank sentral, kredit bermasalah dikategorikan sebagai aktiva produktif bank yang diragukan kolektabilitasnya. Untuk menjaga keamanan dana para deposan, bank sentral mewajibkan bank umum menyediakan cadangan penghapusan kredit bermasalah. Dengan demikian, semakin besar jumlah saldo kredit bermasalah yang dimiliki bank, akan semakin besar jumlah dana cadangan yang harus segera disediakan, serta semakin besar pula biaya yang harus mereka tanggung untuk mengadakan dana cadangan itu. Sudah barang tentu hal ini mempengaruhi likuiditas usaha bank yang bersangkutan

Pada penelitian (Utari, 2011) yang memilih penelitian di Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia, sama seperti penelitian yang dilakukan oleh

(Tangko, 2012) yang memilih sampel Bank BUMN Persero di Indonesia, penelitian (Destianita, 2012) yang memilih sampel Bank Umum di Kalbar, dan penelitian (Amriani, 2012) memilih sampel Bank BUMN Persero di Indonesia menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan pada penelitian (Hersugondo, 2012) yang memilih sampel di perbankan Indonesia menunjukkan NPL berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

2.3 Kerangka Berfikir

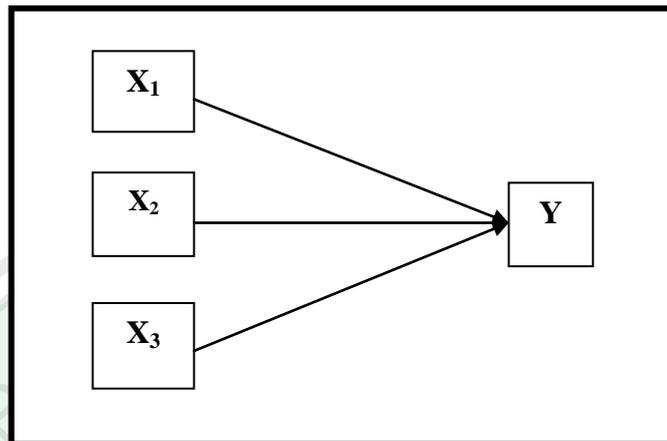
Kerangka berfikir adalah merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting, menurut Sekaran dalam bukunya *Bussiness Reserach* dalam (Sugiyono, 2012:60)

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel dependen dan independen. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan ke dalam paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan kerangka berfikir. (Sugiyono, 2012:60)

Berdasarkan judul penelitian “*Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Perputaran Kas (Cash Turnover) dan Non Performing Finance (NPF) terhadap Likuiditas Bank Muamalat*”. Gambar kerangka berfikirnya adalah pada tabel 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



X_1 = *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

X_2 = *Perputaran Kas (Cash Turnover)*

X_3 = *Non Performing Finance (NPF)*

Y = *Likuiditas*

2.4 Hipotesis

Menurut (Sugiyono, 2012:80) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian belum jawaban empirik.

2,4,1 Hipotesis Variabel *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Pada penelitian (Hermawan, 2009) memilih sampel perusahaan yang sudah go public dan penelitian (Utari, 2011) memilih sampel Bank Umum Swasta

Nasional Devisa di Indonesia, menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap likuiditas. Sedangkan pada penelitian (Tangko, 2012) dan (Amriani, 2012) yang memilih sampel Bank BUMN Persero Di Indonesia menunjukkan hasil CAR berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Pada penelitian (Hersugondo dkk, 2012) menunjukkan secara parsial CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas maka hipotesisnya adalah:

H₁: Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Cash Ratio* Bank Muamalat

2.4.2 Hipotesis Variabel Perputaran Kas (*Cash Turnover*)

Pada penelitian (Astuti, 2012) menunjukkan perputaran kas (*cash turnover*) tidak berpengaruh terhadap likuiditas secara parsial namun berpengaruh signifikan secara simultan. Menurut (Wijiatmojo dkk, 2012) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan menurut (Suhendi, 2012) perputaran kas (*cash turnover*) tidak berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap likuiditas.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas maka hipotesisnya adalah:

H₂: Diduga Perputaran Kas (*Cash Turnover*) berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio*

2.4.3 Hipotesis Variabel *Non Performing Finance* (NPF)

Penelitian (Utari, 2011) yang melakukan penelitian pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Penelitian (Tangko, 2012) yang melakukan

penelitian pada Babnk BUMN Persero di Indonesia juga menunjukkan hasil yang sama yaitu NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Penelitian (Destianita, 2012) yang memilih sampel Bank Umum di Kalbar pun menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Dan penelitian (Amriani, 2012) yang memilih sampel Bank BUMN Persero di Indonesia menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap likuiditas. Sedangkan pada penelitian (Hersugondo, 2012) memilih populasi semua perbankan di Indonesia menunjukkan NPL berpengaruh signifikan terhadap likuiditas.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas maka hipotesisnya adalah:

H₃: Diduga *Non Performing Finance (NPF)* berpengaruh signifikan terhadap *Cash Ratio*